

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Islam ibadah salat menempati kedudukan yang agung karena diilustrasikan sebagai tiang agama¹. Untuk menunaikan kewajiban salat, kaum muslimin terikat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan, sehingga persoalan penentuan waktu salatpun menjadi masalah yang fundamental dan signifikan dalam Islam.

Salat lima waktu tidak bisa dilakukan pada sembarang waktu, namun harus mengikuti waktu-waktu yang telah ditentukan berdasarkan alquran dan al-hadis.² Ketentuan waktu salat diatur Firman Allah antara lain dalam surat an-Nisa /4 ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.³

¹Said bin Ali Wahf Al-Qahtani. *Ensiklopedi Salat*, Diterjemahkan oleh Abdul Ghafar, dari *Mafhum wa Fadha-il wa Anwa' wa Ahkam wa Kaifiyyah Fil Dhau-il Was Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, cet. II, 2008, hlm. 171.

²Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Lazuardi, 2001, hlm. 73.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali Art, 2005, hlm. 176.

Secara lebih terperinci waktu-waktu salat dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad an-Nasai dari Jabir bin Abdullah r.a. sebagai berikut

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ جِبْرِيلَ أتَى النَّبِيَّ ص يُعَلِّمُهُ مَوَاقِيَتَ الصَّلَاةِ، فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَ رَسُولُ اللَّهِ ص خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ص فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، فَأَتَاهُ حِينَ كَانَ الظِّلُّ مِثْلَ شَخْصِهِ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَ رَسُولُ اللَّهِ ص خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ص فَصَلَّى العَصْرَ، ثُمَّ أَتَاهُ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَ رَسُولُ اللَّهِ ص خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ص فَصَلَّى المَغْرِبَ، ثُمَّ أَتَاهُ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَ رَسُولُ اللَّهِ ص خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ص فَصَلَّى العِشَاءَ، ثُمَّ أَتَاهُ حِينَ انْشَقَّ الفَجْرُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَ رَسُولُ اللَّهِ ص خَلْفَهُ وَ النَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ص فَصَلَّى العُدَاةَ. النسائي 1: 255⁴

“Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata : bahwasanya malaikat Jibril datang kepada Nabi saw mengajarkan waktu-waktu salat (wajib). Lalu Jibril maju dan Rasulullah saw berdiri di belakangnya, dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah saw lalu salat zuhur ketika matahari telah tergelincir. Kemudian Jibril datang kepada Nabi ketika bayangan seseorang sama panjangnya, lalu dia melakukan sebagaimana yang telah ia lakukan, Jibril maju dan Rasulullah saw berdiri di belakangnya dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah saw lalu salat asar. Kemudian Jibril datang lagi ketika matahari terbenam, Jibril maju dan Rasulullah saw berdiri di belakangnya dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah saw, lalu salat maghrib. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika telah hilang cahaya merah, Jibril maju dan Rasulullah saw berdiri di belakangnya dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah saw, lalu salat isya. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika terbit fajar, Jibril maju dan Rasulullah saw berdiri di belakangnya, dan orang-orang berdiri di belakang Rasulullah saw, lalu salat subuh”. [HR. Nasai juz 1, hal. 255]

ثُمَّ أَتَاهُ الْيَوْمَ الثَّانِي حِينَ كَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ مِثْلَ شَخْصِهِ فَصَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعَ فِي الْأَمْسِ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَتَاهُ حِينَ كَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ مِثْلَ شَخْصِهِ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ فِي الْأَمْسِ فَصَلَّى العَصْرَ، ثُمَّ أَتَاهُ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ بِالْأَمْسِ فَصَلَّى المَغْرِبَ، فَنِمْنَا ثُمَّ فُئِمْنَا ثُمَّ فُئِمْنَا ثُمَّ فُئِمْنَا، فَأَتَاهُ فَصَنَعَ

⁴Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, Beirut-Libanon: Dal al-Kitab, jilid I, hlm 448-449.

كَمَا صَنَعَ بِالْأَمْسِ فَصَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ آتَاهُ حِينَ إِمْتَدَّ الْفَجْرُ وَ أَصْبَحَ وَ النَّجْمَ بِأَدِيَّةٍ مُشْتَبِكَةً فَصَنَعَ
 كَمَا صَنَعَ بِالْأَمْسِ فَصَلَّى الْعِدَاةَ. ثُمَّ قَالَ: مَا بَيْنَ هَاتَيْنِ الصَّلَاتَيْنِ وَقْتُ. النسائي 1: 255⁵

“Kemudian pada hari kedua Jibril datang lagi kepada beliau ketika bayangan seseorang sama dengan panjangnya, lalu melakukan seperti yang telah dilakukan kemarin, lalu salat zuhur. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika bayangan seseorang dua kali panjangnya, lalu melakukan sebagaimana yang telah dilakukan kemarin, lalu salat asar. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika matahari terbenam, lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan kemarin, lalu salat magrib. Kemudian kami tidur, lalu bangun, lalu tidur lagi, lalu bangun, kemudian Jibril datang lagi kepada beliau, lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan kemarin, lalu salat isya. Kemudian Jibril datang lagi kepada beliau ketika waktu fajar sudah lama dan sudah pagi tetapi bintang-bintang masih tampak jelas lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan kemarin, lalu salat Shubuh. Kemudian Nabi saw bersabda, "antara dua waktu salat inilah waktunya salat-salat fardlu". [HR. Nasai juz 1, hal. 255].

Dari keterangan hadis di atas dapat diketahui bahwa yang dijadikan acuan oleh Rasulullah dalam menentukan awal waktu salat adalah gejala-gejala alam berikut: 1. Salat subuh, dimulai saat munculnya fajar *sadiq*, 2. Salat zuhur dimulai saat tergelincirnya matahari, 3. Salat asar, dimulai saat panjang bayangan sebuah sama dengan panjang bendanya atau panjang bayang-bayang sama dengan dua kali panjang benda aslinya, 4. Salat magrib, dimulai saat terbenamnya matahari, 5. Salat isya, dimulai saat hilangnya mega merah di ufuk barat.

Para ulama fiqih menentukan waktu salat dengan berbagai cara atau metode. Ada dengan cara melihat langsung pada tanda-tanda alam sebagaimana bunyi tekstual tertuang dalam hadis-hadis di atas, seperti menggunakan alat bantu

⁵*Ibid.* hal. 448-449

tongkat istiwa' atau *miqyas* atau *hemispherium*. Sehingga waktu-waktu salat yang ditentukan disebut dengan *al-Auqat al-Mar'iyah* atau *al-Waqtual-Mar'y*.⁶

Sedangkan sebagian yang lain menentukan waktu salat berdasarkan posisi matahari dilihat dari suatu tempat di bumi, sehingga metode atau cara yang dipakai adalah hisab atau perhitungan. Hakikat hisab waktu salat di sini adalah menghitung kapan matahari akan menempati posisi-posisi seperti tersebut dalam nas-nas waktu salat itu.⁷

Dengan cara hisab inilah dapat disusun lahir jadwal waktu salat dalam periode waktu tertentu seperti bulanan, tahunan, bahkan sepanjang masa.

Posisi matahari yang membentuk fenomena alam sebagaimana yang disebut dalam hadis-hadis di atas secara hisab dapat diperhitungkan dengan pendekatan astronomis, misalnya pada ketinggian berapa matahari untuk membentuk hamburan cahaya yang disebut fajar *sadiq* penanda waktu subuh, pada ketinggian berapa terbentuknya *syafaq* merah di langit barat untuk penanda dimulainya waktu isya, pada saat mana ketinggian matahari bergeser dari titik kulminasi sebagai penanda waktu zuhur.

Di antara waktu-waktu salat tersebut yang terdapat perbedaan adalah variabel fenomena alam yang dijadikan acuan untuk menentukan waktu asar. Imam Hanafi menggunakan acuan ketika panjang bayang-bayang benda dua kali dengan benda aslinya, sementara Imam Syafi'i menggunakan acuan panjang

⁶Ahmad Izzudin, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003, hlm. 34

⁷Yaitu jadwal waktu salat yang biasa ada di mesjid-mesjid dan sebagai pedoman oleh masyarakat secara umum.

bayangan benda sama dengan panjang benda aslinya. Ini menyebabkan awal waktu asar dalam pandangan mazhab Hanafi otomatis berbeda dengan mazhab Syafi'i.

Panjang bayang-bayang suatu benda terbentuk dari sudut datang cahaya matahari. Untuk itu diperlukan pendekatan matematis dan dukungan data-data astronomis dalam rangka memperhitungkan saat kapan terbentuknya panjang bayang tongkat A sama dengan panjang A, atau panjang bayangan tongkat A sama dengan $2A$ sebagaimana yang digunakan oleh Imam Hanafi dan Imam Syafi'i. Konsekuensi dari perbedaan panjang bayangan akan menimbulkan perbedaan pula dalam waktu salat di dalam pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam sisi perbandingan penentuan waktu asar antara Imam Hanafi dan Imam Syafi'i dalam suatu penelitian skripsi berjudul: **“Penentuan Awal Waktu Salat Asar Menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas guna lebih terarahnya penelitian maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penentuan awal waktu asar menurut Imam Hanafi?
2. Bagaimana penentuan awal waktu asar menurut Imam Syafi'i?
3. Bagaimana perbandingan Imam Hanafi dan Imam Syafi'i dalam perhitungan waktu salat asar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan penentuan awal waktu asar menurut Imam Hanafi.
2. Mendiskripsikan penentuan awal waktu asar menurut Imam Syafi'i.
3. Mendiskripsikan Perbedaan Imam Hanafi dan Imam Syafi'i dalam perhitungan waktu salat asar.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah: Sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu falak yang masih sangat terbatas, dan kegunaannya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan dan semakin membangkitkan atau menjadi motivasi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana intelektual bagi setiap pribadi muslim dan masyarakat luas untuk memahami secara benar perbedaan mengenai penentuan awal waktu salat asar menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i.
3. Melatih penulis untuk dapat membuat karya ilmiah.

E. Kerangka Teoritik

Awal waktu asar berdasarkan literatur-literatur fiqih tidak ada kesepakatan, hal ini dikarenakan fenomena yang dijadikan dasar penentuannya adalah fenomena alam yang berbeda yaitu panjang suatu bayangan benda. Berikut adalah kerangka teoritik yang bisa dijadikan dasar teori dalam penelitian ini.

1. Teori bayang-bayang matahari

Dalam penentuan awal waktu salat asar bayang-bayang matahari adalah salah satu patokan dalam pelaksanaannya, sebagaimana pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i.

قال الشافعي رحمه الله تعالى ووقت العصر في الصيف إذا جاوز الظل كل شيء مثله بشيء ما كان
وذلك حين ينفصل من آخر وقت الظهر⁸

Awal waktu Asar adalah bila bayang-bayang tongkat panjangnya sama dengan panjang bayangan waktu tengah hari ditambah satu kali panjang tongkat sebenarnya. Pendapat ini diikuti Hasbi ash-Shiddiqie.

وروي عن الحسن أبي حنيفة رحمهما الله تعالى أنه إذا صار الظل قامة يخرج وقت الظهر ولا يدخل
وقت العصر حتى يصير الظل قامة⁹

Masuknya awal waktu Asar itu ketika bayang-bayang benda tersebut ditambah dengan bayang zuhur atau dua kali bayangan dari benda. Pendapat ini

⁸Imam Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, Beirut – Libanon: *Darul Kitab, Juz I*, hlm. 153.

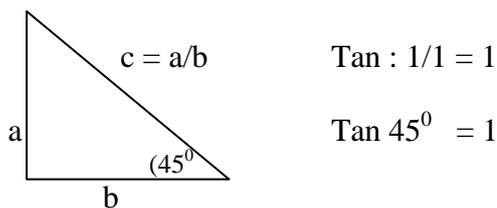
⁹Syamsudin Sarakhi, *Kitab Al-Mabsuth* Juz 1-2, Darul Kitab Al-Ilmiyah, Beirut Libanon, hlm. 144.

diikuti Saadoe'ddin Jambek. Alasannya jika pendapat Imam Syafi'i yang digunakan akan menemukan kesulitan ketika membahas awal waktu asar di daerah-daerah kutub.

2. Teori Ketinggian Matahari Waktu Asar

Ketinggian matahari yang dimaksud dalam penentuan waktu salat adalah ketinggian posisi matahari yang terlihat yaitu posisi matahari *mar'i* bukan matahari hakiki pada awal atau akhir salat diukur dari ufuk.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa salat asar dimulai sejak panjang bayang-bayang sudah mencapai sebandanya, maka panjang bayang-bayang suatu benda pada saat awal waktu salat asar tidaklah tetap tergantung panjang bayang bayang saat kulminasi, dan keadaan ini dipengaruhi oleh lintang tempat dan deklinasi matahari. Dari kerangka teoritik di atas maka bayang-bayang matahari masuk awal waktu salat asar yaitu ketika bayang-bayang matahari sama dengan bendanya, karena ketika mencari siku-siku pada ketinggian awal waktu salat asar adalah tidak lebih dari 45° seperti gambar di bawah ini :



Dengan demikian bayang-bayang matahari masuknya awal waktu alat Asar ketika bayangan benda sama dengan bendanya atau satu kali bayangan bendanya.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dari judul diatas dan menghindari kesalah pahaman maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

Waktu salat adalah waktu yang telah ditentukan oleh Allah untuk menegakkan ibadah salat yakni batas waktu tertentu mengerjakan waktu salat itu.¹⁰

Imam Hanafi adalah seorang mujtahid yang terkenal dengan sebutan Abu Hanifah An-Nu'man. Ia sekaligus pendiri Mazhab Abu Hanifah pada masa Dinasti Abbasiyah terutama dalam bidang pengadilan dan dalam penentuan fatwa-fatwa. Pada masa Daulah Utsmaniyah, mereka menjadikan Mazhab Abu Hanifah sebagai mazhab resmi negara.¹¹

Imam Syafi'i adalah seorang mujtahid yang terkenal dengan sebutan Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i Al-Qurasyiy. Beliau adalah pendiri Mazhab Syafi'i yang sangat berkembang pesat di negara Islam di wilayah timur dan terus menyebar ke kawasan daerah sekitarnya.¹²

G. Telaah Pustaka

Telah banyak buku yang membahas tentang waktu-waktu salat secara umum. Dan hampir semua buku falak membicarakan konsep dasar waktu salat dan perhitungannya secara praktis, termasuk waktu salat asar. Namun di antara

¹⁰Abu Bakar Muhammad, *Terjemah Subulus Salam, Jilid I*, Surabaya, Al-Ikhlash, hlm. 304.

¹¹Abdul Qadir Ar-Rabbawi, *Ash-Shalah 'Alaa madz aahib Al-Arba'ah*, hlm. 24.

¹²*Ibid*, hlm. 26

sekian banyak buku sejauh pengetahuan penulis belum ada yang secara khusus mengangkat tema sebagaimana yang tertuang pada judul proposal penelitian ini, yakni membandingkan waktu salat asar menurut Imam Hanafi dan Imam Hanafi.

Untuk karya penelitian sejauh penelusuran peneliti, ada satu tema yang cukup relevan dengan penelitian ini, yaitu skripsi Siti Mufarrohah, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo dengan judul "*Konsep Awal Waktu Asar Imam Syafi'i dan Hanafi: Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari di Kabupaten Semarang*". Skripsi ini bersifat *field researh*, menitik beratkan pada uji akurasi di lapangan dalam menentukan awal waktu asar dengan memperhatikan faktor ketinggian tempat di wilayah Kota Semarang. Sebagai berikut :

Daerah terendah di desa Candirejo Kec. Unggaran dan Daerah tertinggi di desa Batur Kec. Getasan Kab. Semarang, Bahwa awal waktu salat asar 2(dua) daerah itu berbeda dengan observasi langsung di lapangan. Hasil perhitungannya adalah: Awal waktu salat asar di Desa Candirejo Kec. Unggaran jatuh pada pukul $14^j 42^m 00^d$ WIB, Sedangkan di Desa Batur Kec. Getasan jatuh pada pukul $14^j 41^m 00^d$ WIB pada tanggal 6 september 2010. Jadi Sipeliteni menguji kebenaran rumus apakah pada saat $14^j 40^m 00^d$ itu tepat panjang bayangan benda = panjang tongkat di wilayah Semarang.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini bersifat *library research* dengan menitik beratkan pada upaya menggali perbedaan mazhab antara Imam Hanafi dan Imam Syafi'i. Sebagai berikut:

Bagaimana penentuan awal waktu asar menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, baik dari segi dasar-dasar yang dijadikan dalil, transformasi konsep trigonometri asar menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, serta Perhitungannya.

Melalui penelitian ini, dapat dideskripsikan pula waktu salat asar perbandingan antara kedua Imam mazhab tersebut. Dengan penelitian ini dapat menghadirkan sesuatu yang memperkaya wawasan ilmu falak dalam perspektif perbandingan sesuai dengan jurusan peneliti.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian *library research* (kepuustakaan) yang mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini adalah literatur yang terkait dengan penentuan waktu salat, khususnya awal waktu salat asar baik dalam perspektif Imam Hanafi dan Imam Syafi'i.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penentuan awal waktu asar menurut konsep imam Hanafi dan Imam Syafi'i.

Sumber data

a. Data Primer

Data Primer diambil dari Kitab-kitab:

1. Al-Mabsuth (Syamsudin Sarahsi).
2. Al-Umm (Imam As-Syafi'i).

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data penunjang, data yang tidak dari sumber aslinya. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku dan kitab-kitab yang membahas tentang hisab rukyat khususnya tentang waktu salat, fiqh sunnah, fiqh perbandingan, dan sumber lainnya. Data sekunder ini sebagai pendukung terhadap data primer tersebut.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka dengan cara menelaah literatur yang relevan dengan objek penelitian.

4. Analisis data

Data penelitian dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif berarti upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting, dipelajari dan dapat dituliskan dalam laporan penelitian.¹³

Dalam penelitian kualitatif, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana memberikan

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988. h. 248.

deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Dalam hal ini peneliti juga mencoba mensinkronkan antara teori-teori yang ada dengan hasil telaahan terhadap data-data¹⁴.

5. Tahapan Penelitian

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, maka ditempuhlah tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini, penyusun mempelajari dan menelaah secara intensif terhadap objek yang akan diteliti dan selanjutnya dituangkan ke dalam konsep desain penelitian. Setelah itu dikonsultasikan dengan dosen ahli di bidangnya dan dikonsultasikan dengan dosen penasihat untuk meminta arahan dan bimbingannya.
- b. Menyusun kerangka teori penelitian. Teori penelitian ini disusun mengacu pada berbagai literatur yang relevan untuk menjelaskan konsep Imam Hanafi dan Imam Syafi'i tentang penentuan awal waktu salat asar.
- c. Tahap pencarian, pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Setelah semua yang dicari terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Data-data kemudian dianalisis dengan berpedoman pada landasan teoritis yang telah disusun.
- d. Tahap penyusunan/penyempurnaan. Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan berdasarkan sistematika yang ada. Untuk kesempurnaannya, maka dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing.

¹⁴<http://etheses.uin-malang.ac.id/196/6/09220049%20Bab%203.pdf>. Hari minggu, 28 januari 2018. Jam 11:30 WITA

Setelah mendapat persetujuan maka skripsi siap dimunaqasahkan di hadapan tim penguji skripsi.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang dalam setiap bab terdapat sub-sub bahasan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka teoritik, definisi operasional, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Penentuan Awal Waktu Asar Menurut Konsep Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, memuat beberapa sub pembahasan yaitu pengertian waktu salat, dasar hukum waktu salat dan salat asar, perbedaan pendapat ulama tentang waktu salat asar meliputi: pandangan Imam Hanafi tentang awal waktu salat asar, dan pandangan Imam Syafi'i tentang awal waktu salat asar.

Bab III Metode Istimbat Hukum Menurut Konsep Imam Syafi'i dan Imam Hanafi, memuat pembahasan konsepsi Istimbat hukum waktu asar dalam pandangan Imam Hanafi, dan konsepsi Istimbat waktu asar dalam pandangan Imam Syafi'i.

Bab IV Perhitungan Awal Waktu Salat Asar Menurut Imam Hanafi dan Imam Syafi'i. Dalam bab ini menyajikan data-data perhitungan waktu asar yang dilakukan menggunakan formula trigonometri Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, serta contoh-contoh aplikasi perhitungan waktu asar menurut konsep Imam Hanafi dan Imam Syafi'i.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran-saran.